

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN
KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI
PUSKESMAS PIYUNGAN
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**ALFI SULISTININGSIH
1610201061**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN
PNEUMONIA DI PUSKESMAS PIYUNGAN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
ALFI SULISTININGSIH
1610201061**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : DIAH NUR ANISA, S.Kep.,Ns.,M.Kep.
12 September 2020 12:44:02



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS PIYUNGAN BANTUL¹

Alfi Sulistiningsih², Diah Nur Anisa³

ABSTRAK

Latar Belakang : Pneumonia masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian pada balita. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 terdapat 16% kematian anak di bawah lima tahun yang mengalami pneumonia atau sekitar 2.400 anak per hari. Salah satu faktor resiko terjadinya pneumonia ialah pemberian ASI eksklusif. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dapat mengalami penurunan mekanisme pertahanan tubuh, sehingga akan mudah terkena infeksi.

Tujuan : Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *retrospektif*. Alat yang digunakan yaitu RM, buku KIA, dan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* berjumlah 48 responden. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan terdapat 38 responden dengan pneumonia ringan yang tidak diberikan ASI Eksklusif, 8 responden dengan pneumonia ringan dengan ASI eksklusif dan 2 responden dengan pneumonia berat diberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia ($p=0,040$; $C=0,377$) dengan keeratan rendah.

Simpulan : Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Piyungan Bantul. Diharapkan perlu adanya peningkatan promosi kesehatan terkait pemberian ASI eksklusif, sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan serta penanganan awal selanjutnya, serta sebagai pencegahan yang dilakukan bidan maupun perawat terhadap faktor penyebab pneumonia.

Kata kunci : Balita, Pneumonia, Pemberian ASI eksklusif

Daftar Pustaka : 14 Artikel, 22 Buku, 20 Jurnal

Jumlah Halaman : xi Halaman Depan, 83 Halaman, 11 Tabel, 2 Gambar, 12 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATION BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND THE INCIDENCE OF PNEUMONIA IN TODDLERS AT *PUSKESMAS* PIYUNGAN BANTUL¹

Alfi Sulistiningsih², Diah Nur Anisa³

ABSTRACT

Background: Pneumonia is still one of the infectious diseases that cause death in infants. Based on the report of the World Health Organization (WHO) in 2015, there were 16% deaths of children under five who have pneumonia or around 2,400 children per day. One of the risk factors for pneumonia is exclusive breastfeeding. Toddlers who are not exclusively breastfed can experience a decrease in the body's defense mechanisms, so they will be susceptible to infection.

Objective: This research aims to determine the relation between exclusive breastfeeding and the incidence of pneumonia in infants at *Puskesmas* (Primary Health Center) Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Methods: This research employed descriptive correlation with a retrospective approach. The equipment used were RM, MCH handbook, and questionnaire. The sampling technique used a total sampling technique with 48 respondents. Statistical analysis used was the Chi Square test.

Results: The results showed there were 38 respondents with mild pneumonia who were not given exclusive breastfeeding, 8 respondents with mild pneumonia who were given exclusive breastfeeding and 2 respondents with severe pneumonia were given exclusive breastfeeding. The results of the Chi-Square test showed that there was a significant relation between exclusive breastfeeding and the incidence of pneumonia ($p = 0.040$; $C = 0.377$) with low closeness.

Conclusion: There was a relation between exclusive breastfeeding and the incidence of pneumonia in infants at *Puskesmas* Piyungan Bantul. It is hoped that there will be an increase in health promotion related to exclusive breastfeeding, as an effort to increase maternal knowledge in prevention and subsequent initial treatment, as well as prevention by midwives and nurses for the factors that cause pneumonia.

Keywords : Baby Under Five Years, Pneumonia, Exclusive Breastfeeding
References : 14 Articles, 22 Books, 20 Journals
Pages : xi Front Pages, 83 Pages, 11 Tables, 2 Pictures, 12 Appendices

¹ Title

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Salah satu organ vital manusia adalah paru-paru. Banyak penyakit paru-paru yang dikenal sebagai salah satu penyakit yang berbahaya. Selain itu, penyebab utama kematian pada anak, salah satunya adalah pneumonia (Abata, 2016). Infeksi pneumonia merupakan salah satu masalah serius bagi dunia. Sebagai bentuk tindak lanjut untuk menyikapi masalah, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyelenggarakan peringatan hari pneumonia sedunia pada tanggal 12 November setiap tahunnya sejak tahun 2009. Peringatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pneumonia yang meliputi upaya promosi kesehatan, pencegahan dan pengobatan, dan pembasmian pneumonia (Madeleine R, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat 16% kematian anak di bawah lima tahun yang mengalami pneumonia atau sekitar 2.400 anak per hari pada tahun 2015. Kejadian ini paling umum dialami oleh anak-anak yang memiliki keluarga di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (WHO, 2018). WHO menyatakan terdapat 15 negara dengan angka kematian tertinggi akibat pneumonia dikalangan anak-anak, Indonesia termasuk dalam urutan ke 8 yaitu sebanyak 22.000

kematian (Kemenkes, 2018). Pneumonia selalu masuk dalam 10 besar penyakit di Indonesia dengan prevalensi 38%.

Kejadian pneumonia di Indonesia sebesar 1,8% dengan pravelensi 4,5% . Dalam laporan tahun 2015 terdapat 554.650 kasus pneumonia (Wiryadi, 2017). Selain itu menurut data profil kesehatan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) di tahun 2017 juga mengalami peningkatan menjadi 26,61% (Profil Kesehatan Provinsi DIY tahun 2017, 2017).

Pneumonia pada balita di Kabupaten Bantul dilaporkan pada tahun 2018 terdapat 1093 kasus dan ini turun dibandingkan tahun 2017 sebanyak 1197 kasus. Kasus pneumonia balita terbanyak terdapat di Piyungan sebanyak 180 kasus (KD Kesehatan, 2019). Hal yang dilakukan untuk menurunkan angka kematian akibat dari pneumonia di tahun 2025 yaitu, dengan rencana aksi Global Terpadu untuk Pencegahan Pneumonia dan Diare (GAPPD) dengan cara melindungi ASI eksklusif dan mencegah DTP3, MCV1, Hib3, PCV3, RotaC.

Menurut Permenkes RI No. 70 tahun 2013 yang mengatur tentang penyelenggaraan manajemen terpadu balita sakit berbasis masyarakat. Salah

satunya yaitu mengupayakan penanganan pneumonia dengan pemberian antibiotik kotrimoksazol dengan cakupan target sebesar 22,15% (Mboi, 2013). Salah satu dari faktor yang mempengaruhi pneumonia yaitu pola pemberian ASI, dimana anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi pada saluran pernafasan dibanding anak yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan. ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dapat dibuat oleh bayi sehingga bakteri atau virus mudah masuk dalam tubuh individu dengan ketahanan tubuh atau imunitas yang kurang (Ceria, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Piyungan Bantul diperoleh data tahun 2018 diketahui 156 kasus pneumonia, sementara cakupan ASI eksklusif sebanyak 70,0 %. Pada tahun 2017 terdapat 184 kasus pneumonia dan pada tahun 2019 terdapat 138. Selain itu data yang di dapat di bulan Mei-September 2019 terdapat 47 anak dengan pneumonia. Cakupan angka ASI eksklusif masih rendah dari target 83,7% baru tercapai 66,93% selama 6 bulan terakhir di tahun 2019. Dari data-data di wilayah kerja puskesmas Piyungan dapat kita ketahui bahwa angka pneumonia masih dalam garis merah dengan cakupan ASI

eksklusif belum sesuai target yang di tentukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasi*. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan *retrospektif*. *Retrospektif* merupakan penelitian yang berusaha melihat kebelakang (*backward looking*), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi (Notoadmodjo, 2014). Populasi pada penelitian ini yaitu, balita yang terdiagnosis pneumonia selama satu tahun 2019 adalah 48 balita sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel diambil dengan teknik *total sampling* untuk mendapatkan ibu balita tersebut sebagai responden. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, catatan rekam medik anak dengan pneumonia dan kuesioner pemberian ASI.

Pembahasan

Puskesmas Piyungan merupakan unit pelaksana teknis dinas kesehatan Kabupaten yang memiliki tanggung jawab terhadap pembangunan kesehatan di wilayah kecamatan Piyungan. Wilayah kerja Puskesmas Piyungan dalam satu

kecamatan terdapat tiga kelurahan yaitu kelurahan srimartani, srimulyo, dan sitimulyo dan terdiri dari 60 dusun dan 340 RT(Gambaran Umum).

Puskesmas Piyungan berfokus dalam membantu mengelola kesehatan, kemauan dan kemampuan hidup sehat untuk setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Salah satu cara penanganan pneumonia yang dilakukan yaitu pemberian antibiotik pilihan 1 amoxicillin dan wajib kontrol tiga hari. Motto dari Puskesmas Piyungan yaitu “Kepuasan Anda adalah Kebahagiaan Kami” (Profil Puskesmas).

Jumlah	48	100,0
Status Imunisasi		
DPT-Hb-Hib3-polio 4	2	4,2 %
Campak	22	45,8%
DPT-HB-Hib3-Campak	24	50,0%
Jumlah	48	100,0
Pendidikan		
S1	2	4,2
D3	1	2,1
SMA/SMK	27	56,3
SMP	18	37,5
Jumlah	48	100,0
Pekerjaan		
	Frekue	Present
	nsi (n)	ase %
Pendamping PKH	1	2,1
Guru	2	4,2
Wiraswasta	3	6,3
Pedagang	4	8,3
Karyawati	5	10,4
Buruh	4	8,3
IRT	29	60,4
Jumlah	48	100,0

Tabel 1.

Sumber : Data Sekunder RM 2019

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Balita Pneumonia Usia > 6-59 Bulan di Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2019

Karakteristik Balita	Frekuensi (n)	Presentase %
Jeni Kelamin		
Laki-laki	22	45,8
Perempuan	26	54,2
Jumlah	48	100,0
Umur (bulan)		
7-11	8	16,7
12-59	40	83,3
Jumlah	48	100,0
Status Gizi		
Gizi Baik	45	93,8
Gizi Lebih	3	6,3

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 48 balita yang mengalami pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2019, sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu 26 responden (54,2%) dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 responden (45,8%). Responden Pneumonia dengan kelompok usia 7-11 bulan yaitu 8 responden (16,7%), kelompok terbanyak di usia 12-59 yaitu 40 responden (83,3%).

Anak yang terdiagnosis pneumonia dari 48 balita mayoritas memiliki status gizi baik yaitu 45 responden (93,8%) dan lainnya yang berstatus gizi lebih terdapat 3

responden (12,5%). Selain itu, anak yang sudah mendapat status imunisasi DPT-HB-Hib3-polio berjumlah 3 responden (4,2%), anak yang sudah mendapat imunisasi campak sebanyak 22 responden (45,8 %) serta anak yang mendapat imunisasi DPT-HB-Hib3-Campak berjumlah 24 responden (50,0%).

Karakteristik ibu dalam penelitian ini yaitu ibu yang berpendidikan minimal SMP. Ibu balita yang berpendidikan sedang atau SMA/SMK dengan total 27 responden (56,3%). Pada anak yang terdiagnosis pneumonia, dari 48 balita mayoritas memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan sedang atau SMA/SMK yaitu sebanyak 27 responden (56,3%), dan paling sedikit orang tua balita mempunyai tingkat pendidikan tinggi S1 yaitu 2 responden (4,2%) dan D3 yaitu 1 responden (2,1%). Responden yang berpendidikan SMP berjumlah 18 (37,5%). Selain itu responden yang bekerja sebagai pendamping PKH berjumlah 1 (2,1%), responden yang bekerja sebagai guru berjumlah 2 (4,2%), sebagai wiraswasta berjumlah 3 responden (6,3%), sebagai pedagang berjumlah 4 responden (8,3%), sebagai buruh berjumlah 4 responden (8,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi
Berdasarkan Pemberian ASI
Balita di Puskesmas
Piyungan Bantul tahun 2019

N	Pembe rian ASI	Freku ensi (f)	Presen tase (%)
	ASI		
1	Eksklusif	10	20,8
2	Tidak ASI Eksklusif	38	79,2
	Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 48 responden sebagian besar tidak ASI Eksklusif dengan jumlah 38 responden (79,2%), dan yang paling sedikit responden dengan ASI Eksklusif yang berjumlah 10 responden (20,8%).

Hasil pemberian ASI eksklusif masih sedikit yaitu 10 responden (20,8%) didapatkan data dari kuesioner dan saat bertanya dengan ibu atau responden alasannya memberikan makanan dan minuman kepada anaknya sebelum berumur 6 bulan untuk membuat bayi lebih cepat bertumbuh besar. Di buktikan dengan target pemberian ASI di Puskesmas Piyungan dari target 83,7%

baru tercapai 66,93% selama 6 bulan terakhir di tahun 2019. Sejalan dengan penelitian Efni (2016), pemberian ASI eksklusif belum membudaya di masyarakat. Pravelensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih dikategorikan dibawah angka yang sudah ditargetkan.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Kejadian Pneumonia Balita di Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2019

No	Jenis Pneumonia	Frekuensi (f)
1	Pneumonia Ringan	46
2	Pneumonia Berat	2
	Total	48

Sumber : Data sekunder RM 2019

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar balita mengalami pneumonia ringan sebanyak 46 responden (95,8%), sedangkan balita dengan pneumonia berat berjumlah 2 responden (4,2%). Pneumonia ringan lebih banyak dibandingkan dengan pneumonia berat dapat kita lihat di hasil penelitian bahwa pneumonia dapat di pengaruhi oleh usia dan status imunisasi. Usia anak dalam penelitian ini mayoritas berusia 12-59 (83,3%) sedangkan usia 7-11 bulan berjumlah 8 (16,7%).

Anak yang mengalami pneumonia ringan mayoritas di usia 12-59 dan anak

yang terkena pneumonia berat di usia 7 bulan. Hal ini dibuktikan oleh teori Darwin 2006 dalam Ade (2018) bahwa usia mempengaruhi mekanisme pertahanan tubuh seseorang. Semakin kecil usia anak-anak semakin rentan terkena infeksi dikarenakan sistem imun pada anak usia satu tahun pertama hingga usia lima tahun masih belum matang. Kerentanan infeksi pada balita juga lebih rendah dari pada anak dengan usia lebih tua.

Tabel 4.

Hubungan Pemberian ASI dan Kejadian pneumonia Pada Balita di Puskesmas Piyungan Bantul

	Pemberian ASI		Jenis pneumonia		N	%	P value	Contingency Coefficient
	PR	PB	PR	PB				
ASI Eksklusif	8	2	80,0	20,0	10	100,0	0,040	0,377
Tidak ASI Eksklusif	3	0	10,0	0	3	100,0		

u

sumber : Data sekunder dan primer

Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* 0,040 sehingga, dinyatakan ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apabila nilai *p-value* < α (0,05), sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul dengan tingkat keeratan hubungan (C) rendah yaitu 0,377. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Adawiyah & Duarsa (2016), bahwa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian pneumonia dengan p value 0,002 ($p < 0,05$).

Balita yang diberikan ASI eksklusif namun masih terkena pneumonia, hal tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor. Faktor yang saya tanyakan saat mengambil data primer yaitu, anak yang mendapat ASI eksklusif orang tuanya bekerja dan anak tersebut tetap diberi ASI perah menggunakan botol oleh pengasuhnya. Selain itu, saat saya mengecek data di rekam medis banyak data yang saya jumpai, bahwa pola asuh ibu terhadap anaknya menyebabkan pneumonia. Hal itu tertulis pada MTBS yang dicantumkan di rekam medis, bahwa salah satu rekam medis berisi anak pertama sampai anak ke tiga mengalami pneumonia di tahun yang berbeda dan dari hasil penelitian anak tersebut tidak mendapat ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian Nurunnayah (2016), bahwa terdapat pengaruh pengasuh terhadap keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dengan p -value 0,019. Pengasuh anak menurut teori Lawrance Green dalam Nurunnayah, menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor pendukung perilaku pemberian ASI, karena anak diasuh oleh pengasuh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengasuh ibu kandung memberikan ASI eksklusif sebesar 40% dan pengasuh bukan ibu kandung memberikan ASI eksklusif sebesar 29,3%. Ibu yang menjadi pengasuh lebih utama memiliki presentase 20% lebih tinggi dalam ASI eksklusif dibandingkan pengasuh yang bukan ibu kandung.

Balita dengan pneumonia berat yang mendapat ASI terdapat 2 responden. Hal tersebut terjadi karena faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor status gizi. Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh. Balita yang terkena pneumonia berat yang satu berusia 7 bulan belum mendapat makanan atau nutrisi yang lebih luas dibandingkan dengan balita yang berusia 30 bulan. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Nopriyanti (2018) yang menyatakan bahwa status gizi menjadi faktor resiko yang dapat menyebabkan pneumonia, didukung dengan adanya beberapa penelitian lain serta teori sebelumnya, bahwa status gizi memiliki peranan penting sebagai faktor resiko yang dapat meningkatkan terjadinya pneumonia pada balita.

Beberapa penelitian menyimpulkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia. Hal itu sejalan dengan penelitian Via Al Ghifini (2015) dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian pneumonia yaitu dengan nilai *p value* 0,014 dengan keeratan hubungan lemah yaitu 0,265. Selain itu hasil OR 3,095, dimana balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai risiko terkena pneumonia sebesar 3,095 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif.

Upaya kesehatan yang perlu ditingkatkan dalam pengendalian kejadian pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul yaitu dengan memberikan penyuluhan terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif, manfaat diberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, harapannya dapat membantu meningkatkan

pengetahuan ibu-ibu sebagai upaya pencegahan awal, sehingga dapat tercapai target ASI eksklusif dan menurunkan angka pneumonia balita.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Piyungan Bantul” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar balita tidak ASI Eksklusif dengan jumlah 38 responden (79,2%), dan yang paling sedikit responden dengan ASI Eksklusif yang berjumlah 10 responden (20,8%).
2. Sebagian besar balita yang didiagnosis pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2019 diantaranya pneumonia ringan sebanyak 46 responden (95,8%), sedangkan balita dengan pneumonia berat berjumlah 2 responden (4,2%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia di Puskesmas Piyungan Bantul tahun 2019

dengan *p-value* 0,040 dan memiliki tingkat keeratan hubungan rendah yaitu 0,377.

A. Saran

1. Petugas Puskesmas Piyungan Bantul

Salah satu faktor resiko pneumonia yaitu pemberian ASI (Air Susu Ibu) maka diharapkan petugas dapat menginformasikan untuk meningkatkan pemberian ASI.

2. Bagi Orang tua yang Memiliki Balita

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi ibu dalam upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif untuk anak selanjutnya dan pencegahan penyakit pneumonia pada anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat disempurnakan dengan penelitian lanjutan terhadap faktor lain yang juga menjadi penguat terjadinya pneumonia pada balita seperti faktor

BBLR, pola asuh ibu, media pemberian ASI.

Daftar Pustaka

Abata, Q. '. (2016). *Ilmu Penyakit Dalam*. Madiun: Yayasan PP Al-Furqon.

Adawiyah, R., & Duarsa, A. B. (2016). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Pneeumonia pada Balita di Puskesmas Susunan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran Yasri* , 24.

Bantul, D. K. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2016*. Yogyakarta: Dinkes Kabupaten Bantul.

Ceria, I. (2016). Hubungan Faktor Risiko intrinsik Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita. *Jurnal Medika Respati* , 44-52.

DIY, D. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Yogyakarta: DINKES DIY.

Efni, Y. M. (2016). Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* , 5(2). 365-370.

Gambaran Umum Puskesmas Piyungan. (2019). Dipetik Oktober 05, 2019, dari Puskesmas Piyungan: <https://puskesmas.bantulkab.go.id/piyungan/gambaran-umum-2/>

Ghifani, V. A. (2015). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah Puskesmas Pedan Klaten. 1-32.

KD Kesehatan. (2019). *Profil Kesehatan Bantul 2019*. Dipetik 11 18, 2019, dari

<https://dinkes.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2019/05/Narasi%20Profil%20Kesehatan%202019.pdf>

Kemenkes, R. (2018). Dipetik Maret 3, jam 10.00, 2019, dari Pusdatin: <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi-Profil-Kesehatan-Indonesia-2017.pdf>

Kemenkes, R. (2014). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.

Madeleine R, S. (2017). *Hitung Napas Anak: Deteksi Awal Sesak Napas pada Anak dengan Pneumonia*. Dipetik July 23, 2019, dari <http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/hitung-napas-anak-deteksi-awal-sesak-napas-pada-anak-dengan-pneumonia>

Mboi, N. (2013). *PERMENKES RI NOMOR 70 TAHUN 2013*. Jakarta: MENKES RI.

Nopriyanti, A. (2018). hubungan status gizi dengan jenis pneumonia pada balita di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. 1-92.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Profil Kesehatan Provinsi DIY tahun 2017. (2017). Dipetik Maret 10, jam 10.47, 2019, dari http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/14_DIY_2017.pdf

WHO. (2018). *World Pneumonia Day 2018*. Dipetik April 3 jam 11.00, 2019, dari World Health Organization https://www.who.int/maternal_child

[adolescent/child/world-pneumonia-day-2018/en/](https://www.who.int/maternal_child/adolescent/child/world-pneumonia-day-2018/en/)

Wiryadi, R. (2017, Agustus 27). *Selamatkan Balita Kita dari Ancaman Pneumonia*. Dipetik April 09, 2019, dari Kompasiana: www.kompasiana.com